

Kearifan Lokal Kawali Sebagai Media Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Dewi Tri Martina¹, Asep Amam², Farhan Maulana Dharsono³

¹Administrasi Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

²Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Galuh, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

³Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,
Jawa Barat, Indonesia

Email: trimartinadewi@gmail.com¹, amam@unigal.ac.id²,
farhan.maulana11667@guru.smp.belajar.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan kearifan lokal Kawali sebagai media ajar dan menganalisis dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 3 Kawali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VIII, guru bahasa Indonesia, serta tokoh adat sebagai validator konten. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen portofolio tulisan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Situs Astana Gede dan filosofi Prasasti Kawali ke dalam materi teks deskripsi, narasi, prosedur, dan persuasi efektif meningkatkan literasi siswa. Pemanfaatan konteks lokal terbukti mereduksi hambatan kognitif, memperkaya diksi, serta menumbuhkan literasi kritis dan rasa bangga terhadap identitas budaya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal Kawali berfungsi sebagai katalisator literasi yang efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Kawali, Kearifan Lokal, Literasi, Media Ajar

Kawali Local Wisdom as a Teaching Medium in Junior High School Indonesian Language Learning to Improve Literacy Skills

ABSTRACT

This research aimed to describe the utilization of Kawali local wisdom as a teaching medium and analyze its impact on students' literacy skills at SMP Negeri 3 Kawali. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Research subjects included grade VIII students, Indonesian language teachers, and traditional leaders as content validators. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and analysis of student writing portfolio documents. The results showed that the integration of the Astana Gede site and the philosophy of the Kawali Inscription into descriptive, narrative, procedural, and persuasive text materials effectively improved students' literacy. The use of local context proved to reduce cognitive barriers, enrich diction, and foster critical

literacy and a sense of pride in cultural identity. The study concluded that Kawali local wisdom served as an effective literacy catalyst in addressing modern educational challenges.

Keywords: Indonesian Language, Kawali, Local Wisdom, Literacy, Teaching Media.

PENDAHULUAN

Pendidikan global pada dekade ketiga abad ke-21 menuntut adanya transformasi kurikulum yang tidak hanya fokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pada penguatan akar identitas sosiokultural siswa di tengah arus disrupsi informasi. Tantangan utama yang dihadapi oleh institusi pendidikan saat ini adalah bagaimana menjembatani antara standar capaian nasional dengan kearifan lokal yang bersifat partikular (Wahyuni et al., 2022). Dalam konteks ini, literasi bukan lagi sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan kemampuan untuk memaknai teks dalam konteks budaya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi siswa masih menjadi isu krusial yang memerlukan penanganan lintas sektoral secara sistematis. Berdasarkan laporan terkini, efektivitas pembelajaran bahasa di sekolah seringkali terhambat oleh materi ajar yang terlalu abstrak dan jauh dari realitas lingkungan siswa (Pratama & Utami, 2024). Hal ini menyebabkan penurunan minat baca dan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak merasa memiliki keterikatan emosional maupun intelektual terhadap teks yang dipelajari di dalam kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan vital dalam membentuk kerangka berpikir logis dan apresiatif. Integrasi kearifan lokal ke dalam mata pelajaran ini dianggap sebagai strategi jitu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Hidayat, 2023). Melalui pemanfaatan media ajar berbasis budaya, guru dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi kekayaan bahasa nasional melalui lensa identitas kedaerahan mereka sendiri.

Kawali, sebuah wilayah di Kabupaten Ciamis, memiliki posisi historis yang luar biasa sebagai pusat peradaban Kerajaan Galuh di masa lampau. Kekayaan sejarah ini menyediakan materi yang melimpah untuk dijadikan sumber belajar, namun sayangnya belum dimanfaatkan secara optimal dalam kurikulum sekolah (Mulyadi, 2021). Padahal, situs-situs sejarah dan nilai-nilai filosofis yang ada di Kawali dapat menjadi stimulus yang kuat untuk meningkatkan kemampuan literasi naratif dan deskriptif siswa.

SMP Negeri 3 Kawali, yang secara geografis berada di kawasan bersejarah ini, merupakan lokasi penelitian yang strategis untuk mengkaji dampak media ajar berbasis lokalitas. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa meskipun siswa tinggal di dekat pusat kebudayaan, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal masih sangat superfisial (Sari & Rahmawati, 2025). Kurangnya keterhubungan ini berdampak pada rendahnya daya kritis siswa dalam mengolah informasi yang berbasis pada konteks lingkungan mereka sendiri.

Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren positif mengenai penggunaan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kompetensi berbahasa. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan literasi sangat bergantung pada sejauh mana latar belakang budaya siswa diakomodasi dalam proses pedagogis (Nugraha, 2024). Dengan demikian, penggunaan kearifan lokal Kawali bukan sekadar tambahan konten, melainkan merupakan landasan epistemologis dalam pengajaran bahasa.

Penerapan kurikulum merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi pendidik untuk menyusun media ajar yang lebih adaptif dan inovatif. Guru di SMP Negeri 3 Kawali memiliki kesempatan untuk merekonstruksi materi ajar yang selama ini bersifat Jakarta-sentris menjadi materi yang lebih bumi (Susanti, 2022). Perubahan ini diharapkan mampu mengubah persepsi siswa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar hafalan tata bahasa, melainkan alat untuk memahami jati diri.

Situs Astana Gede Kawali, dengan keberadaan prasasti-prasasti kunonya, menawarkan materi teks yang sangat kaya untuk pembelajaran literasi sejarah dan budaya. Analisis terhadap pesan-pesan dalam prasasti dapat diintegrasikan ke dalam materi teks persuasi atau pidato dalam kurikulum Bahasa Indonesia (Lestari, 2023). Melalui proses ini, siswa belajar untuk melakukan dekonstruksi makna dan merekonstruksinya kembali dalam bentuk tulisan yang modern dan relevan.

Nilai-nilai moral seperti "Amanat Galuh" yang mengandung filosofi kepemimpinan dan etika sosial merupakan aset intelektual yang tak ternilai bagi pengembangan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam teks narasi dapat memperkaya kosa kata dan struktur kalimat siswa secara signifikan (Ramadhan, 2023). Literasi dalam hal ini berkembang menjadi literasi nilai yang membekali siswa dengan kecerdasan emosional di samping kecerdasan kognitif.

Namun, terdapat sebuah hipotesis yang menyimpang dalam wacana akademik pendidikan bahasa mengenai penggunaan konten lokal. Beberapa peneliti berpendapat bahwa fokus yang terlalu kuat pada kearifan lokal dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia baku yang diperlukan dalam komunikasi formal nasional (Sujana & Fitriani, 2021). Kelompok ini mengkhawatirkan adanya kontaminasi dialek daerah yang berlebihan yang justru dapat menurunkan kualitas literasi formal siswa di tingkat nasional.

Di sisi lain, perdebatan juga muncul mengenai efektivitas media ajar berbasis fisik (situs) dibandingkan dengan media ajar berbasis digital dalam meningkatkan literasi. Sebagian ahli berpendapat bahwa di era digital, siswa lebih membutuhkan literasi teknologi daripada literasi berbasis artefak budaya tradisional (Hapsari, 2022). Kontradiksi ini menjadi celah penelitian yang menarik untuk membuktikan apakah kearifan lokal masih memiliki daya pikat dan efektivitas dalam ruang kelas modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani perdebatan tersebut dengan menawarkan model media ajar yang mengintegrasikan aspek budaya tradisional ke dalam format pembelajaran yang modern. Media ajar yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Kawali dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis

melalui pendekatan kualitatif deskriptif (Fauzi, 2024). Fokus utama penelitian adalah melihat bagaimana interaksi antara siswa dengan konten lokal dapat menstimulasi kemampuan analisis teks mereka.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada upaya sistematisasi materi lokal menjadi perangkat ajar yang terukur bagi guru Bahasa Indonesia. Tanpa adanya dokumentasi dan pengembangan media yang baik, kearifan lokal Kawali hanya akan tetap menjadi objek sejarah tanpa memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan (Zulfa, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting sebagai upaya preservasi sekaligus inovasi pedagogis di tingkat sekolah menengah.

Konteks penelitian di SMP Negeri 3 Kawali juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat mikro. Kemampuan guru dalam mengolah unsur lokal menjadi teks-teks fungsional adalah kunci utama dari peningkatan literasi siswa (Firmansyah, 2022). Penelitian ini akan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru mengatasi hambatan dalam mengintegrasikan budaya ke dalam struktur kurikulum yang padat.

Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk menangkap nuansa perubahan perilaku literasi siswa secara lebih komprehensif daripada sekadar angka-angka statistik. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, peneliti dapat memetakan respons psikologis siswa saat berinteraksi dengan media ajar berbasis kearifan lokal (Rahman, 2023). Hal ini memungkinkan ditemukannya pola-pola belajar baru yang mungkin tidak terdeteksi oleh metode kuantitatif.

Dalam lingkup sosiolinguistik, penelitian ini juga mengkaji bagaimana penggunaan konteks lokal dapat memperkaya repertoar bahasa siswa. Siswa yang terpapar pada teks-teks budaya cenderung memiliki kemampuan diksi yang lebih variatif dan ekspresif dalam menulis (Irawan, 2024). Peningkatan literasi menulis ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari pemanfaatan media ajar berbasis kearifan lokal.

Keadaan penelitian saat ini menunjukkan bahwa meskipun banyak guru setuju dengan pentingnya kearifan lokal, ketersediaan media ajar yang siap pakai masih sangat minim. Seringkali guru hanya mengandalkan cerita lisan tanpa adanya modul atau media visual yang mendukung proses literasi (Budiman, 2023). Kesenjangan antara potensi budaya dan ketersediaan media inilah yang ingin ditutup oleh penelitian di SMP Negeri 3 Kawali ini.

Tujuan utama dari artikel ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan kearifan lokal Kawali sebagai media ajar dan menganalisis dampaknya terhadap literasi siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas integrasi budaya dalam meningkatkan pemahaman teks (Kurniawan, 2024). Dengan demikian, sekolah-sekolah lain di wilayah Ciamis dapat mengadopsi model serupa untuk memperkuat kurikulum mereka.

Kesimpulan utama yang diantisipasi adalah bahwa kearifan lokal Kawali bukan hanya efektif sebagai media ajar, tetapi juga sebagai alat pemersatu antara identitas individu dan identitas nasional. Literasi siswa meningkat secara signifikan bukan hanya pada aspek teknis, tetapi pada aspek pemaknaan yang lebih dalam

terhadap teks dan lingkungan (Yulianto, 2025). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang paling efektif adalah pendidikan yang tidak melupakan akarnya.

Secara luas, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan bahasa yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya lokal Indonesia. Diharapkan bahwa temuan ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan untuk lebih serius dalam memasukkan literasi berbasis kearifan lokal ke dalam standar nasional pendidikan (Mahendra, 2024). Pendahuluan ini menutup dengan keyakinan bahwa masa depan literasi Indonesia ada pada kemampuan kita mengolah kekayaan masa lalu dengan metode masa kini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan secara naturalistik (Assyakurrohim et al., 2023). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang terjadi saat kearifan lokal Kawali diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya memberikan angka, tetapi menceritakan "kisah" di balik proses literasi siswa yang dipengaruhi oleh konteks budaya mereka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kawali, yang berlokasi di Jalan Selasari, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena letaknya yang berada dalam lingkaran pengaruh budaya Situs Astana Gede, sehingga memudahkan akses terhadap artefak dan naskah sebagai media ajar. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu semester pada Tahun Ajaran 2025/2026, yang mencakup tahap persiapan, pengambilan data di lapangan, hingga tahap penyusunan laporan akhir.

Target/Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kawali yang sedang menempuh materi teks eksposisi dan teks narasi. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik Purposive Sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling tahu atau terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Selain siswa, subjek pendukung melibatkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan data mengenai strategi pengajaran, serta tokoh adat atau pengelola Situs Astana Gede untuk memvalidasi konten kearifan lokal yang digunakan sebagai media ajar.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap melalui tiga fase utama yang sekuensial:

1. Tahap Pra-Lapangan: Meliputi studi dokumentasi kurikulum, observasi awal terhadap kemampuan literasi siswa, dan penyusunan rancangan media ajar berbasis kearifan lokal (Prasasti Kawali, legenda Galuh, dan tradisi lokal).
2. Tahap Pelaksanaan (Pekerjaan Lapangan): Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas, melakukan wawancara, dan mengumpulkan hasil karya tulis siswa (tugas literasi) yang berbasis pada konten lokal.
3. Tahap Analisis dan Pelaporan: Mengolah seluruh data yang masuk untuk kemudian ditarik kesimpulan mengenai keterkaitan media ajar berbasis kearifan lokal dengan peningkatan literasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang terdiri dari data primer (hasil wawancara dan observasi) serta data sekunder (dokumen tertulis siswa dan materi ajar).

1. Observasi: Menggunakan lembar observasi partisipatif untuk merekam aktivitas literasi siswa saat menggunakan media ajar berbasis budaya.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur guna mengeksplorasi persepsi dan hambatan dalam pembelajaran.
3. Analisis Dokumen: Mengkaji portofolio tulisan siswa untuk melihat perkembangan kemampuan literasi, mulai dari penggunaan diksi, struktur kalimat, hingga pemahaman nilai budaya.
4. Instrumen Penelitian: Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu dengan alat pendukung berupa catatan lapangan (*field notes*), alat perekam suara, dan kamera untuk dokumentasi aktivitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif yang terdiri dari empat langkah simultan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saldaña, 2021).

1. Kondensasi Data: Peneliti memilah data mentah dari hasil observasi dan wawancara, memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus literasi dan kearifan lokal.
2. Penyajian Data (Data Display): Data disusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul di SMP Negeri 3 Kawali.
3. Penarikan Kesimpulan: Peneliti mencari makna dari setiap data yang terkumpul dan melakukan verifikasi melalui teknik triangulasi (triangulasi sumber dan teknik) untuk menjamin keabsahan data sebelum kesimpulan akhir diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di SMP Negeri 3 Kawali menunjukkan bahwa identifikasi kearifan lokal yang paling efektif diintegrasikan sebagai media ajar adalah kompleks Situs Astana Gede dan filosofi dalam Prasasti Kawali. Peneliti menemukan bahwa artefak fisik dan narasi sejarah yang melekat pada lokasi tersebut menyediakan teks autentik yang melimpah bagi siswa untuk dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan objek yang dekat secara geografis ini terbukti mampu mereduksi hambatan kognitif siswa dalam memahami struktur teks yang kompleks (Gunawan, 2022).

Pengembangan media ajar di SMP Negeri 3 Kawali dilakukan dengan mentransformasi nilai-nilai luhur "Amanat Galuh" ke dalam modul pembelajaran literasi yang interaktif. Peneliti mengobservasi bahwa teks-teks dalam prasasti, seperti kalimat "*pakeun heubeul jaya di buana*", diadaptasi menjadi materi teks pidato dan persuasi yang sangat relevan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa teks berbasis nilai lokal memberikan jangkar semantik yang kuat bagi siswa untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Pradana & Setiawan, 2023).

Media visual berupa foto-foto artefak dan rekaman video tradisi *Nyuguh* digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran teks deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII lebih mudah menyusun kerangka teks deskripsi ketika mereka dihadapkan pada objek budaya yang mereka kenali di lingkungan sekitar mereka. Integrasi media audiovisual berbasis kearifan lokal ini secara signifikan meningkatkan fokus siswa dibandingkan dengan penggunaan teks standar dalam buku paket (Saputra, 2024).

Penelitian ini juga mendapati bahwa kearifan lokal Kawali berperan sebagai jembatan transisi dari tradisi lisan menuju literasi tulisan. Siswa yang sebelumnya terbiasa mendengar legenda *Sasakala* dari orang tua mereka kini ditantang untuk merekonstruksi cerita tersebut ke dalam bentuk teks narasi tertulis dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Proses ini memfasilitasi internalisasi struktur naratif secara lebih intuitif karena alur cerita sudah dikuasai secara kultural (Wulandari & Kurnia, 2025).

Dalam aspek literasi baca, penggunaan media ajar berbasis kearifan lokal meningkatkan kecepatan pemahaman instruksi teks prosedur. Siswa diminta menuliskan langkah-langkah pembuatan kuliner khas Kawali atau prosesi upacara adat, yang membuat kosakata teknis dalam teks prosedur menjadi lebih mudah dipahami. Efektivitas ini dikarenakan adanya skema mental yang sudah terbentuk sebelumnya dalam memori jangka panjang siswa terkait aktivitas budaya tersebut (Hasanah, 2023).

Pembahasan mengenai efektivitas literasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan diksi siswa. Melalui media ajar berbasis budaya, siswa mulai mengenal dan menggunakan sinonim serta metafora yang terinspirasi dari kearifan lokal dalam karangan mereka. Perkembangan linguistik ini membuktikan bahwa konteks lokal memperkaya repertoar kata siswa tanpa mengesampingkan kebakuan bahasa nasional (Zulkifli, 2022).

Analisis terhadap portofolio tulisan siswa di SMP Negeri 3 Kawali menunjukkan bahwa kualitas argumen dalam teks eksposisi meningkat drastis. Ketika siswa diberikan topik mengenai pelestarian hutan lindung berbasis nilai *leuweung larangan* (hutan terlarang) di Kawali, mereka mampu menyajikan bukti-bukti empiris dan logis yang sangat kuat. Literasi kritis tumbuh ketika siswa mampu menghubungkan kearifan nenek moyang dengan isu-isu ekologi modern (Anwar, 2024).

Respon emosional siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami pergeseran positif dari rasa jenuh menjadi rasa bangga. Pemanfaatan kearifan lokal menciptakan atmosfer kelas yang inklusif di mana identitas budaya siswa dihargai sebagai sumber ilmu pengetahuan. Motivasi intrinsik yang muncul dari rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap materi ajar menjadi katalisator utama dalam akselerasi kemampuan literasi siswa (Fauziah & Malik, 2023).

Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru sebagai mediator dalam proses enkulturasi bahasa. Guru di SMP Negeri 3 Kawali harus secara cermat menyeimbangkan antara penggunaan istilah lokal dengan padanannya dalam bahasa Indonesia formal. Keberhasilan literasi dalam konteks ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk melakukan *code-switching* yang edukatif di dalam kelas (Maulana, 2021).

Pemanfaatan teknologi digital dalam mengemas kearifan lokal Kawali menjadi media ajar juga menjadi temuan kunci. Penggunaan kode QR yang dipasang pada replika prasasti di kelas memungkinkan siswa mengakses data sejarah secara mandiri melalui perangkat seluler mereka. Sinergi antara kearifan masa lalu dan teknologi masa kini terbukti menciptakan pengalaman literasi digital yang bermakna (Ramadhan et al., 2024).

Terkait perdebatan mengenai potensi "kontaminasi" dialek lokal terhadap bahasa baku, hasil penelitian ini justru memberikan perspektif yang berbeda. Pengintegrasian kearifan lokal di SMP Negeri 3 Kawali tidak menurunkan kemampuan bahasa baku siswa, melainkan memperjelas batas-batas penggunaan ragam bahasa berdasarkan konteksnya. Siswa menjadi lebih literat dalam memilih ragam bahasa yang tepat untuk situasi formal dan informal (Putri, 2022).

Kemampuan menyimak siswa juga terasah melalui penggunaan rekaman wawancara dengan tokoh adat Kawali. Siswa diajak untuk membedakan antara opini dan fakta dalam narasi sejarah yang disampaikan oleh narasumber. Proses literasi informasi ini sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi banjir informasi di era media sosial yang sering kali mengaburkan batas antara mitos dan realitas (Sitorus, 2023).

Dampak jangka panjang dari media ajar berbasis kearifan lokal ini adalah tumbuhnya karakter profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis. Siswa tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bangsa. Literasi bahasa bertransformasi menjadi literasi kemanusiaan yang lebih luas (Budiarto, 2025).

Secara teoretis, temuan ini mendukung konsep *Place-Based Education* (PBE) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar adalah ruang kelas terbaik. Di SMP Negeri 3 Kawali, kearifan lokal bukan lagi sekadar pajangan sejarah, melainkan instrumen aktif dalam pengembangan kognitif siswa. Hal ini mematahkan anggapan bahwa kurikulum berbasis lokalitas bersifat eksklusif dan tertinggal (Wijaya, 2023).

Analisis keberlanjutan menunjukkan bahwa media ajar ini memerlukan pembaharuan secara periodik melalui kolaborasi antara sekolah dan dinas kebudayaan. Tanpa dukungan institusional, integrasi kearifan lokal hanya akan bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif guru secara individu. Standarisasi materi kearifan lokal ke dalam perangkat ajar resmi menjadi kebutuhan mendesak bagi sekolah-sekolah di wilayah Ciamis (Heryanto, 2022).

Dalam diskusi kelompok terpusat (FGD), para guru menyatakan bahwa beban kerja mereka justru teringankan karena materi ajar menjadi lebih eksploratif dan tidak lagi terfokus pada ceramah satu arah. Siswa menjadi subjek aktif yang mencari informasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator literasi. Perubahan paradigma ini merupakan kunci dari keberhasilan implementasi kurikulum merdeka (Santoso & Utami, 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi visual siswa berkembang melalui kegiatan membuat infografis tentang sejarah Kawali. Siswa belajar bagaimana menyarikan informasi panjang dari teks sejarah menjadi poin-poin visual yang mudah dipahami. Kemampuan mengolah informasi dari teks ke visual merupakan indikator literasi tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di masa depan (Kristina, 2021).

Terdapat korelasi positif antara frekuensi penggunaan media berbasis budaya dengan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Siswa lebih berani mempresentasikan ide-ide mereka karena merasa menguasai materi yang dibicarakan secara mendalam melalui pengalaman budaya mereka. Literasi lisan menjadi pintu gerbang bagi penguatan literasi lainnya (Darmawan, 2022).

Secara keseluruhan, kearifan lokal Kawali telah berfungsi sebagai katalisator literasi yang efektif di SMP Negeri 3 Kawali. Media ajar berbasis budaya tidak hanya meningkatkan skor kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga memperkuat fondasi berpikir kritis dan kreatif siswa. Inovasi ini membuktikan bahwa kearifan masa lalu tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan (Lubis & Siregar, 2026).

Sebagai penutup pembahasan, integrasi kearifan lokal ini menawarkan model pembelajaran yang manusiawi dan berorientasi pada ekosistem siswa. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bagi pembuat kebijakan bahwa literasi nasional akan lebih kokoh jika ditopang oleh literasi lokal yang kuat. Transformasi pendidikan di SMP Negeri 3 Kawali menjadi percontohan bagi sekolah lain dalam mengelola kekayaan budaya sebagai aset intelektual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal Kawali sebagai media ajar di SMP Negeri 3 Kawali

memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Integrasi artefak fisik dari Situs Astana Gede dan nilai-nilai filosofis dalam Prasasti Kawali terbukti mampu mereduksi hambatan kognitif siswa dalam memahami struktur teks yang kompleks, seperti teks deskripsi, eksposisi, dan persuasi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi ajar memiliki kedekatan geografis dan emosional, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa bangga (*sense of belonging*) serta motivasi intrinsik dalam belajar bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan media ajar berbasis kearifan lokal berhasil menjembatani transisi siswa dari tradisi lisan menuju literasi tulis yang sistematis. Kemampuan diksi, kualitas argumen dalam teks eksposisi, hingga literasi kritis siswa berkembang pesat seiring dengan kemampuan mereka menghubungkan nilai masa lalu dengan isu-isu modern. Penemuan ini menegaskan bahwa pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas diri siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi tingkat tinggi yang dibutuhkan di masa depan.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

- a. Bagi Guru Bahasa Indonesia: Diharapkan untuk terus berinovasi dalam mengolah unsur budaya lokal menjadi materi ajar fungsional dan melakukan strategi *code-switching* yang tepat agar kemampuan bahasa baku siswa tetap terjaga di tengah penggunaan konteks lokal.
- b. Bagi Sekolah (SMP Negeri 3 Kawali): Perlu adanya dukungan institusional dalam bentuk standarisasi materi kearifan lokal ke dalam perangkat ajar resmi sekolah untuk menjamin keberlanjutan program ini.
- c. Bagi Pemerintah Daerah/Dinas Pendidikan: Disarankan untuk memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dengan dinas kebudayaan atau tokoh adat dalam memperbaharui konten kearifan lokal secara periodik agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi efektivitas kearifan lokal pada keterampilan berbahasa yang lain, seperti kemampuan berbicara dalam konteks debat formal, atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur besaran pengaruh secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2024). *Ekoliterasi dalam Pembelajaran Bahasa: Menanamkan Nilai Lingkungan melalui Teks Lokal*. Pustaka Hijau.
- Assyakurrohim, D., Ikhsan, D., & Muttaqin, A. S. (2023). Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 120-135.
- Budiarto, T. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Etnopedagogi di Sekolah Menengah. *Jurnal Kewarganegaraan Digital*, 7(1), 45-60.

- Budiman, A. (2023). Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Budaya di Sekolah Menengah: Sebuah Analisis Kesenjangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 88–102.
- Darmawan, A. (2022). Pengaruh Penguasaan Materi Berbasis Konteks terhadap Kepercayaan Diri Berbicara Siswa SMP. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(2), 112–125.
- Fauzi, M. R. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pembelajaran Bahasa*. Pustaka Cendekia.
- Fauziah, N., & Malik, R. (2023). Sense of Belonging dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Sunda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara*, 11(3), 201–218.
- Firmansyah, D. (2022). Peran Guru sebagai Inovator Kurikulum Merdeka di Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 4(1), 45–59.
- Gunawan, I. (2022). *Transformasi Media Ajar: Dari Teks ke Konteks Budaya*. Refika Aditama.
- Hapsari, W. (2022). Literasi Digital vs Literasi Budaya: Mencari Titik Temu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Media Pedagogi*, 10(3), 210–225.
- Hasanah, U. (2023). Skema Mental dan Pemahaman Teks Prosedur pada Siswa di Perdesaan. *Jurnal Literasi Bahasa*, 8(2), 150–165.
- Heryanto, D. (2022). Kebijakan Kurikulum Berbasis Lokalitas: Tantangan Implementasi di Jawa Barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 30–44.
- Hidayat, R. (2023). *Pedagogi Kontekstual: Mengintegrasikan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa di Era Disrupsi*. Penerbit Ilmu Pendidikan.
- Irawan, B. (2024). Peningkatan Diksi dan Gaya Bahasa Siswa melalui Teks Berbasis Kearifan Lokal. *Lingua Pedagogia*, 8(1), 12–25.
- Kristina, D. (2021). Literasi Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(4), 88–102.
- Kurniawan, D. (2024). Analisis Efektivitas Media Ajar Berbasis Budaya terhadap Pemahaman Teks Siswa SMP. *Jurnal Literasi Indonesia*, 9(2), 134–148.
- Lestari, S. (2023). Integrasi Pesan Prasasti Kawali dalam Materi Teks Persuasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 7(4), 301–315.
- Lubis, H., & Siregar, F. (2026). *Masa Depan Literasi Indonesia: Integrasi Global dan Lokal*. Penerbit Cakrawala.
- Mahendra, Y. (2024). Masa Depan Kurikulum Nasional: Menuju Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Kebijakan Pendidikan Nasional*, 5(2), 200–215.
- Maulana, S. (2021). Code-Switching dalam Kelas Bahasa: Strategi Guru dalam Menjembatani Bahasa Daerah dan Nasional. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 4(2), 77–92.
- Mulyadi, A. (2021). Etnolinguistik dan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi Penguatan Identitas Nasional di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–158.
- Nugraha, A. (2024). *Culturally Responsive Teaching: Teori dan Aplikasi di Sekolah Menengah*. Indonesia Raya Press.

- Pradana, M., & Setiawan, B. (2023). Amanat Galuh dan Relevansinya dengan Literasi Kritis Siswa SMP. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 13(2), 120-135.
- Pratama, B. A., & Utami, S. (2024). Media Digital Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi Siswa SMP: Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 9(1), 22-35.
- Putri, E. (2022). Diglosia dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekolah Berbasis Budaya. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 55-70.
- Rahman, A. (2023). Psikologi Literasi: Bagaimana Konteks Mempengaruhi Pemahaman Bacaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 90-105.
- Ramadhan, A., Azizah, N., & Pratama, S. (2024). Integrasi QR Code dan Artefak Budaya dalam Pembelajaran Literasi Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Inovatif*, 10(2), 180-195.
- Ramadhan, T. (2023). Nilai Moral Amanat Galuh sebagai Sumber Materi Teks Narasi Siswa SMP. *Jurnal Humaniora dan Pendidikan*, 13(1), 55-70.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Santoso, P., & Utami, T. (2024). Pergeseran Paradigma Guru dalam Kurikulum Merdeka: Dari Pengajar menjadi Fasilitator. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 6(1), 101-115.
- Saputra, R. (2024). *Media Audiovisual Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Media Sains Indonesia.
- Sari, D. P., & Rahmawati, L. (2025). *Literasi Budaya dan Kewargaan: Menanamkan Nilai Lokal melalui Kurikulum Merdeka*. Pustaka Akademika.
- Sitorus, M. (2023). Literasi Informasi: Membedakan Fakta dan Mitos dalam Narasi Sejarah Lokal. *Jurnal Literasi Media*, 9(3), 210-225.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sujana, I. M., & Fitriani, E. (2021). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia Formal di Tengah Arus Regionalisme Budaya: Perspektif Guru. *Majalah Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 301-315.
- Susanti, M. (2022). Rekonstruksi Materi Ajar Bahasa Indonesia: Dari Urban-Sentris ke Lokalitas. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(3), 175-189.
- Wahyuni, S., Hartono, R., & Setyawan, A. (2022). The Influence of Local Wisdom-Based Learning Materials on Students' Reading Comprehension and Motivation. *International Journal of Instruction*, 15(4), 489-506.
- Wijaya, K. (2023). *Place-Based Education: Menjadikan Lingkungan sebagai Guru*. Prenada Media.
- Wulandari, S., & Kurnia, D. (2025). Rekonstruksi Tradisi Lisan Menjadi Teks Narasi dalam Pembelajaran Bahasa di SMP. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 12(1), 34-50.
- Yulianto, H. (2025). Identitas dan Literasi: Sebuah Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(1), 10-28.
- Zulfa, N. (2023). Preservasi Budaya melalui Jalur Pendidikan Formal: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Arkeologi dan Edukasi*, 8(2), 40-55.

Zulkifli, M. (2022). Kekayaan Diksi dalam Karangan Siswa Berbasis Etnopedagogi.
Jurnal Kebahasaan, 15(2), 90-108.